

PERANAN BUDAYA ETNIK SEBAGAI PENDEKATAN DALAM DAKWAH

Nia Kurniati Syam

Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Rangka Gading No. 8 Bandung 40116

e-mail: ¹nia_syamday@yahoo.com

Abstrak. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai ras dan suku bangsa, agama, bahasa, norma sosial dan karakteristik budaya lainnya. Hal ini memberikan peluang kepada masyarakat berintegrasi, bersinteraksi dan bersosialisasi sebagai makhluk sosial. Masyarakat flural ini memberikan peluang kepada agen kebaikan (Da'i) untuk melebarkan dakwah antaretnik maka peneliti menganggap penting mengangkat bagaimana peranan budaya etnik sebagai pendekatan Dakwah Islam. Penelitian ini membahas bagaimana Asimilasi dan akulturasi etnis Tionghoa dan etnis Sunda dalam pendekatan dakwah Islam. Paradigm penelitian Fenomenologi, Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik dengan tehnik observasi dan wawancara mendalam, dimana masyarakat etnik Tionghoa berinteraksi dengan masyarakat Etnik Sunda berbaur saling menghormati dalam hal nilai, kepercayaan dan budaya, demikian pula interaksi simbolik diantara mereka mengisyaratkan terjadinya pertukaran dan pemahaman simbol-simbol keyakinan (keagamaan) dan nilai serta budaya antar etnik. dengan tehnik wawancara serta observasi langsung pada komunitas etnik Tionghoa dan etnik Sunda, serta studi literature. Asimilasi pada masyarakat etnis Tionghoa melalui pernikahan dengan masyarakat muslim (etnis Sunda). Akulturasi budaya seperti perayaan Imlek yang dilakukan secara transparan secara massif setelah di era keterbukaan Media dan Kepres tersebut diterbitkan. Starting point ini oleh para agent of change kebenaran (Da'i) dijadikan momentum dakwah dengan persuasive, sebagaimana Rasulullah saw. sabdakan Khotibun nas ala qodri uqulihim.

Kata kunci: Akulturasi, Etnik, Dakwah

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai ras dan suku bangsa, agama, bahasa, norma sosial dan karakteristik budaya lainnya.

Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan Bangsa Indonesia. Semboyan tersebut mengingatkan bangsa Indonesia untuk memahami dan mengerti dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Perbedaan seharusnya tidak dijadikan alasan untuk terjadinya konflik sosial, tetapi perbedaan seharusnya justru menjadi unsur utama untuk mewujudkan persatuan. pendek kata tidak ada satu masyarakat pun di dunia yang benar-benar tunggal (QS.al Hujurat (49):13, QS. Ar-Rum (30:22).

Hal ini tentunya merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan pembangunan menuju masyarakat yang adil makmur. Di lihat dari dimensi sosial, berbagai kelompok individu itu berada dalam satu kesatuan komunitas manusia yang mempunyai posisi sama sebagai warga atau anggota etnik, meskipun secara struktural komunitas tersebut berada dalam lapisan dan situasi geografis yang berbeda. Keragaman etnik ini merupakan karakteristik yang dimiliki individu atau kelompok seperti watak, sikap, ataupun budaya kelompok etnik. Berdasarkan keragaman tersebut terutama pada

aspek budaya, akan tampaklah perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok etnik lainnya, termasuk di Indonesia terdapat masyarakat beraneka ras dan suku bangsa diantaranya Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa pada umumnya bergerak di bidang ekonomi, sering dipandang sebagai homo economicus yang dipandang rakus tidak peduli pada lingkungan dimana mereka berada. Bergaul dan berhubungan dengan pribumi yang akar budayanya berbeda memuntut toleransi yang tinggi antar umat beragama dan toleransi budaya. Kurangnya toleransi antar umat beragama dan atau toleransi budaya dalam masyarakat majemuk, seperti di Kabupaten Garut dapat menimbulkan konflik.

Masing-masing memiliki sekumpulan norma-norma, peraturan-peraturan, nilai-nilai dan adat istiadat sendiri, individu-individu yang terlibat interaksi kultural sering menemukan komunikasi menjadi agak sulit (Infante, dkk, 1990:127)

Kecenderungan mengklaim masing-masing kebenaran absolut dan muatan emosi keagamaan, menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain “menggunakan kelompok kita sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi penilaian” di sebut etnosentrisme. Karena budaya tidak disadari, bahkan tidak terhindarkan bahwa kita menganggap kelompok kita sendiri, sebagai yang terbaik, yang paling bermoral” (Samovar dan Porter, dalam Tubb dan Moss, 1996:254). Setiap etnik tanpa kecuali memiliki etnosentrisme, yang akan dapat membentuk prasangka sosial dan akan mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku berkomunikasi dalam interaksi sosial pada masyarakat setempat.

Sejarah membuktikan bahwa rentetan perjalanan masyarakat Nusantara ini tidaklah selalu mulus, terkadang terbentur dengan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan SARA.

Perkara rasial tidak rasional, seperti pada penghujung tahun 1996, lantaran tidak dapat menonton konser Iwan Fals-sebagian bilang, gara-gara idola kaum muda itu hanya membawakan beberapa lagu saja-sekerumunan remaja mengamuk, mereka melempari toko-toko Tionghoa yang ada di Bandung. Tahun 1997, terjadi kasus di Ujung Pandang menelan kerugian besar yang diderita masyarakat maupun pemerintah setempat. Kasus tanggal 13-14 Mei 1998 di Jakarta yaitu terjadi huru hara sarana milik pribadi dan pusat perbelanjaan tampak menjadi sasaran perusuh. Ratusan rumah, gedung, pertokoan, serta ratusan sepeda motor dan mobil menjadi sasaran amuk masa. Terjadi penjarahan barang-barang dan perkosaan terhadap golongan Tionghoa. (Abdul syukur, 2010:15)

Tim Gabungan Pencari Fakta tanggal 23 Oktober 1998 mengatakan bahwa serangan-serangan menunjukkan pola-pola yang dapat teridentifikasi, yang berimplikasi pada salah satu segmen militer. Laporan itu mengisyaratkan bahwa tujuan kerusuhan adalah menciptakan kekacauan yang dapat menguntungkan kepentingan pihak-pihak tertentu, Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan sebenarnya adalah menteror warga Cina agar mereka meninggalkan Indonesia, agar kedudukan ekonomi yang mereka tinggalkan dapat diisi oleh penduduk ‘asli’. (Dewi Fortuna Anwar, dkk., 2005:182).

Fenomena-fenomena tersebut sepenggal dari beberapa rentetan peristiwa-peristiwa terdahulu. Menurut catatan Leo Suryadinata (1984) peristiwa Tionghoa yang pernah terjadi adalah (1) th 1881 di Kudus melibatkan beberapa orang pemimpin Serika Islam. (2) th 1946 terjadi perampokan dan pembunuhan orang Tionghoa di Tangerang dan Kebumen: dan (3) 1963 terjadi huru hara anti Cina di dan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Peristiwa yang terjadi setelah Orba, yaitu Kalimantan (1967), di Bandung (1974) dan (1980) terjadi tindakan kerusuhan dan kekerasan terhadap Tionghoa di Ujung Pandang, Solo dan Semarang. Kemudian th (1984) dan (1985) terjadi pemboman terhadap pusat bisnis orang Tionghoa di Kalimantan (Greif, 1991:20-27).

Peristiwa di atas membuktikan bahwa perjalanan masyarakat Indonesia yang multi etnis dan multi agama tidaklah mulus. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam yang peduli akan kedamaian dan kerukunan antar umat atau antar etnik, antar agama agar hidup berdampingan secara selaras sesuai misi agama Islam yaitu menjadi Rahmatan lil alamiin.

Berbicara tentang etnis Tionghoa sangat menarik peneliti untuk mengkaji secara lebih dalam terutama dikaitkan dengan keagamaan yang dalam hal ini akan menjadi sorotan bagaimana peran budaya etnik sebagai pendekatan dalam dakwah Islamiyah. Seiring dengan hal tersebut maka yang menjadi fokus penelitian yaitu, Bagaimana dinamika budaya dan masyarakat terjadinya (Asimilasi, dan akulturasi) etnik Tionghoa dalam pendekatan dalam dakwah Islam, metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Analitis dengan menggunakan perspektif Interaksi simbolik dengan teknik wawancara serta observasi langsung pada komunitas etnik Tionghoa, serta studi literatur.

2. Perspektif Teoritik

Penelitian ini menggunakan model teori interaksi Sosial sebagai landasan teori. Dalam Interaksi Sosial ada tiga kunci penting yaitu (*trust*), timbal balik dan keadilan (*fairness*), kemudian model-model Interaksi dengan agama lain dalam pandangan komunikasi dapat berlangsung melalui: a) asimilasi, b) belanga campuran (*Melting pot*), c) Akulturasi, Multikulturalisme, d) Integrasi, dll (Deddy Mulyana, 2009:53). Namun yang akan penulis bahas dalam makalah ini adalah tentang asimilasi dan akulturasi.

Masyarakat menurut Mead menekankan pentingnya bahasa dalam upaya saling memahami satu dengan lainnya. Menurut Mead interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus-respons, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut. (I.B Wirawan, 2013:120) hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Alih-alih memfokuskan sosial diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk atau menyebabkan perilaku individu tertentu, interaksi simbolik ini mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia, termasuk pada etnis Tionghoa yang berada di Garut. Oleh karena itu individu berubah, maka keadaan masyarakat pun berubah melalui interaksi yang pada akhirnya terjadi proses akulturasi dan asimilasi pada masyarakat berbagai ras dan etnis pada suatu wilayah. Teori interaksi simbolik digunakan dalam penelitian ini karena ingin mendalami makna-makna yang ada dalam kehidupan sosial mereka.

Dinamika Budaya dan Masyarakat

Dalam suatu Negara seperti Indonesia, dengan banyak suku bangsa yang berbeda-beda, kita sering melihat bahwa disamping berbeda macam lapisan sosial yang berlaku untuk seluruh Negara, ada sistem-sistem pelapisan sosial yang khusus, yang hanya berlaku untuk satu suku bangsa yang ada di dalam Negara. Pelapisan sosial Bali yang berwujud kasta Brahma, Satriya, dan Sudra, tidak berlaku misalnya dalam adat istiadat, Sunda, Minangkabau, Aceh, Timor, dll.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa-apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. (Koentjaraningrat, 1979:144). Masyarakat secara khusus adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1979:147). Dengan demikian ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia

itu menjadi suatu masyarakat yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai faktor kehidupannya dalam batas kesatuan, dan pola tersebut bersifat terus menerus dan sudah menjadi adat istiadat yang khas.

Kita sering berbicara tentang konsep masyarakat dalam arti luas, seperti konsep Negara Indonesia, tetapi tidak terbayang dalam pikiran kita 250 juta lebih manusia Indonesia itu terdiri dari kesatuan wilayah, adat istiadat, rasa identitas komunitas, dan rasa loyalitas terhadap komunitas sendiri, merupakan ciri-ciri komunitas, dan pangkal dari perasaan seperti patriotism, nasionalisme dsb. dalam masyarakat inilah kita berhadapan dengan komunitas-komunitas berbeda etnis dan berbeda budaya. Hidup bermasyarakat berdampingan berbagai etnis dan ras menjadikan berbaurnya budaya masing-masing.

Model-model Interaksi dengan agama lain dalam pandangan komunikasi

Penulis akan memulai dengan menjelaskan ras dan etnis, di mana budaya berperan sebagai pendekatan dakwah yang menjadi tema dalam makalah ini. Ras merupakan konsepsi sosial yang timbul dari upaya untuk mengelompokkan orang ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Menurut Allport mengindikasikan bahwa antropolog awalnya membagi ras menjadi tiga kelompok besar—Mongoloid, Kaukasoid dan Negro—namun selanjutnya sekarang ditambahkan, identitas rasial biasanya berhubungan dengan ciri-ciri fisik luar seperti warna kulit, tekstur rambut, penampilan wajah, dan bentuk mata. (Larry Samovar dkk, 2010:187).

Perbedaan antara ras dan etnis tidak cukup jelas dalam literatur, walaupun pada akhirnya para ahli sepakat bahwa identitas rasial bagaimanapun erat hubungannya dengan warisan biologis yang menghasilkan ciri-ciri yang sama dan secara fisik dapat diidentifikasi. Etnisitas atau identitas etnis berasal dari warisan, sejarah, tradisi, nilai kesamaan prilaku, asal daerah, dan bahasa yang sama. (Larry Samovar, dkk, 2010:187).

A. Asimilasi

Asimilasi atau *assimilation* adalah proses sosial yang timbul bila ada: (i) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (ii) saling bergaul secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga (iii) kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. (Kuoentjaraningrat, 1981:255)

Menurut para ahli asimilasi terbukti bahwa hanya dengan pergaulan antara kelompok-kelompok secara luas dan intensif saja, serta kelompok-kelompok yang bersikap toleransi dan simpati satu terhadap lainnya. Termasuk etnik Tionghoa di Indonesia bergaul secara luas dan intensif dengan orang Indonesia sejak berabad-abad lamanya: namun mereka belum terintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia, karena selama itu belum cukup sikap toleransi dan bersimpati.

Dalam bidang agama, etnis Tionghoa tidak lagi dapat dikatakan semata-mata sebagai penganut Confusian, Taoisme, Budhisme. Agama besar lainnya memiliki peranan penting seperti Katoik, Protestan dan Islam. Pemeluk etnis Tionghoa atas agama-agama ini dapat dianggap sebuah penyimangan kultural yang sangat penting sebab dalam agama Confusian klasik perbedaan kultural antara agama-agama samawi dengan Confusian.

Menurut Max Weber, agama-agama samawi Yahudi, Kristen (dan Islam) bersifat teosentrik, sedangkan Confusionisme bersifat kosmosentrik, artinya terdapat perbedaan pengertian mengenai Tuhan, tentang kesempurnaan manusia, dan tentang dosa. Konfutionisme

tidak mengenal Tuhan yang personal, tidak mengenal cita-cita kesempurnaan manusia dalam system kependetaan, dan dosa adalah lebih sebagai penyesalan diri daripada sesuatu yang diancam oleh hukuman Tuhan.

Perbedaan konsep keagamaan ini dikemukakan untuk menunjukkan betapa perubahan telah terjadi pada keturunan Tionghoa dan juga perubahan mengenai kultur dan sosial ketika mereka menganut agama-agama selain agama tradisinya.

Agama menjadi salah satu mekanisme utama yang memberikan batasan dan bagaimana mempertahankan batas-batas etnis pada masyarakat Asia, demikian dinyatakan oleh John R Clammer dalam sebuah tulisannya *Strait Chinese Society, Studies in the Sociology of Baba*. Agama dapat memberikan wahana untuk mencairkan ketegangan hubungan antaretnis Tionghoa dan Sunda/pribumi, sebagaimana yang dialami oleh sebagian kecil dari warga Tionghoa yang masuk Islam. Namun, jika dilihat dari segi keturunan Tionghoa sebagai identitas akan menjadi penghambat karena mereka harus mencabut akar budaya yang telah mereka alami dan jalani.

Jika etnis Tionghoa perantauan telah terbiasa melakukan pembauran melalui perkawinan dengan wanita-wanita Melayu, namun ketika harus berhadapan dengan wanita muslimah mereka banyak mendapatkan tantangan, kesulitan karena harus pindah agama ke Islam. kurang lebih sekitar 35.000-70.000 etnis Tionghoa, telah masuk agama Islam di Indonesia, sebagian besar mereka mendapat hidayah ketika menikah dengan pribumi muslim/muslimat. Tampaknya dengan pembauran yang digalakkan oleh pemerintah, etnis Tionghoa mulai bergaul dengan pribumi, menghasilkan hubungan yang akrab hingga terjadi pernikahan. Dengan beralihnya ke Islam melalui pernikahan (ataupun tidak melalui pernikahan) WNI keturunan lalu merasakan harus memahami Islam secara baik, bagaimana ajaran, ritual dan hukum-hukumnya. Dari sinilah kemudian muncul pemikiran dikalangan keturunan etnis Tionghoa muslim untuk mendirikan masjid (Masjid Lautze) dikampung Cina (China Town di Jakarta disana banyak etnis Tionghoa bermukim. Pendirian masjid ini tiada lain untuk membantu Etnis Tionghoa muslim yang ingin mengerti soal Islam. Namun demikian asimilasi (pembauran) tidak akan tuntas sepanjang hanya konversi etnis Tionghoa ke Islam. Karena ada kemungkinan justru timbul masalah baru, lebih-lebih jika ada indikasi islamisasi kepada orang yang sudah beragama. Namun demikian unsur-unsur pemicu ketegangan antar keduanya akan berkurang karena adanya konsep ummat dalam ajaran Islam (manusia adalah umat yang satu). Maka ketika etnis Tionghoa memeluk Islam bukan berarti kemenangan ideology mayoritas, tetapi memeluk agama Allah yang tidak mengenal mayoritas dan minoritas.

Upaya asimilasi ini perlu adanya dakwah secara intensif intern umat Islam pribumi, untuk menghargai pluralism, yang menunjukkan Islam sebagai "*rahmatan lil'alam*".

Sebagaimana dinyatakan oleh Koentjoroningrat, 1981:256), Etnis Tionghoa di Indonesia, dan bergaul secara luas dan intensif dengan orang Indonesia sejak berabad-abad lamanya; namun mereka belum cukup ada saling toleransi dan bersimpati. Mengapa hal ini terjadi? Hal ini terjadi berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut ialah i) kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi, ii) sifat takut terhadap kekuatan dari budaya lain, iii) perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap kebudayaan yang lain. Ketiga permasalahan inilah yang harus segera di atasi oleh bangsa Indonesia dalam usaha menuntaskan proses asimilasi etnis Tionghoa di Indoenasia, sehingga beberapa peristiwa konflik sosial tidak akan terjadi.

B. Akulturasi multikulturalisme

Akulturasi atau *acculturation* mempunyai berbagai arti diantara para sarjana Antropologi, tetapi semua sepakat bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. (Kuoentjaraningrat, 1979:248)

Sejak jaman dahulu dalam sejarah kebudayaan manusia melakukan gerak migrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Migrasi inilah yang menyebabkan pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, dan akibatnya ialah bahwa individu-individu dalam kelompok-kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing.

Akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat yang khusus baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku-suku bangsa Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin. Kalau dilihat dari sejarah, hal ini terjadi pada abad 15 bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke luar Eropa. Membangun pusat-pusat kekuatan di berbagai benua-benua lain, dan pusat-usat ini menjadi pangkal dari pemerintah-pemerintah jajahan yang pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 mencapai puncaknya. Abad ke-20 inilah hampir tidak ada semua suku bangsa di muka bumi terhindar dari pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan Eropa. Sampai pada sistem norma, dan sistem nilai-budaya, merupakan suatu proses yang sering disebut modern. Hal ini jika dipandang dari segi individu dalam masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Asia, dan Oseania

Selama bertahun-tahun para imigran kadang di daerah tertentu untuk membentuk komunitas etnis, bahkan bertahan sampai kini seperti di San Fransisco terkenal dengan China town dan di Indonesia daerah Jakarta Pecinan. Di daerah ini etnis cenderung tetap kuat, karena praktik, kepercayaan, dan bahasa dari budaya tradisional diikuti dan dipelihara. Namun seiring berlalunya waktu, anggota dari generasi yang lebih muda kadang pindah ke daerah dengan variasi etnis yang lebih banyak dan pernikahan antar-etnis. Bagi sebagian orang akan mencairkan perasaan seseorang terhadap perasaan identitas etnisnya.

Dalam kehidupan majemuk, tidak dapat dihindari interaksi antar-etnik pada masyarakat, sehingga sulit untuk terhindar dari masalah unsur-unsur kebudayaan asing apa yang mudah diterima oleh masyarakat setempat, dan unsur-unsur kebudayaan asing apa yang sukar diterima oleh masyarakat.

Prinsip kemajemukan toleransi ini tetap relevan tidak karena konteks kemajuan jaman, namun kenyataan pluralitas atau kemajemukan di Indonesia, bahkan pluralitas etnis, suku, ras dll. Masing-masing kebudayaan memiliki sekumpulan norma-norma, peraturan-peraturan, nilai-nilai, dan adat istiadat, individu-individu yang berinteraksi lintas kultural sering menemukan komunikasi menjadi agak sulit (Infante, dkk. 1990:127).

Peraturan, nilai dan adat istiadat etnis Tionghoa seiring dengan berjalannya waktu, mulai mencair. Salah satu contoh dalam acara Hari Raya Imlek sebagai hari Raya bagi Etnis Tionghoa, menjadi sarana proses asimilasi dan akulturasi bagi masyarakat etnis Sunda dan etnis Tionghoa.

Dengan menggunakan perspektif Interaksi Sosial dan Interaksi Simbolik di mana masyarakat etnik Tionghoa berinteraksi dengan masyarakat etnik Sunda berbau saling menghormati baik dalam hal nilai, kepercayaan dan budaya, demikian pula interaksi simbolik diantara mereka mengisyaratkan terjadinya pertukaran budaya dan pemahaman simbol-simbol keyakinan (keagamaan) dan nilai serta budaya antar etnik.

Paulus Hariyono menyatakan bahwa kepercayaan yang biasa dikenal oleh masyarakat Tionghoa adalah agama Buddha, Tao, dan Kong Hu Cu (Paulus Hariyono, 2006:174). Perkembangan yang dianut oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia dimulai sejak tahun 1930-an yang tersebar di seluruh Indonesia. Sedangkan masyarakat etnik Sunda identik dengan agama Islam. Etnik Sunda dan Etnik Tionghoa sudah lama hidup berdampingan di Kota Garut.

Pengertian akulturasi dan asimilasi (pembauran) mengharapkan WNI keturunan Tionghoa sebagai individu, bukan sebagai golongan, dengan suku setempat yang paling mendekati di segala bidang: politik, ekonomi, budaya, olah raga, sosial, keluarga dan lain-lain.

Salah satu akulturasi dan asimilasi (pembauran) yang ada di masyarakat etnik Sunda di Garut ialah perayaan Imlek yang biasa di gelar oleh warga etnis Tionghoa secara eksklusif, akhir-akhir ini terbuka bebas diikuti oleh etnis Sunda secara membaur. Sejak peraturan Kepres No 6 th 2000 tentang pelayanan kepada pemeluk agama Buddha dan agama Kong Hu Chu, dan Kepres nomor 19/2001 tgl 9 April 2001 bahwa Imlek jadi libur nasional.

Dalam proses penyelenggaraan Imlek tidak hanya melulu dari etnis Tionghoa, namun etnis Sunda (etnis mayoritas) ikut berpartisipasi, seperti membersihkan patung-patung yang ada di vihara (karena akan digelar perayaan Imlek yang setahun sekali diadakan dan demikian juga bersih-bersih Vihara dan Kelenteng), lukisan para dewa yang sudah memudar warnanya diperbaiki supaya lebih bagus lagi yang membantu tersebut salah seorang etnis Sunda yang telah dipercaya dan bergaul secara intensif dan lama.

Pada hari raya Imlek ada beberapa helaran seperti perjamuan makan malam pada malam tahun baru (semua hidangan dihidangkan khusus hari raya Imlek, selain hari raya, makanan tersebut tidak dijumpai, walaupun hidangan tersebut tidak selengkap waktu jaman dahulu nenek moyang), serta penyulutan kembang api. Pada budaya tradisional Tionghoa Lichun adalah waktu solar menandai dimulainya musim semi, yang terjadi sekitar tanggal 4 Februari. Pada perayaan Imlek ada hari-hari tertentu, selama Imlek yaitu *Hari Pertama*, pada hari ini terutama di malam hari dipercaya siapapun dari keluarga yang ada di rumah tidak boleh menyapu lantai, karena dianggap hal yang akan menjadi tabu, jika hal itu dilakukan akan menjadi hilangnya keberuntungan. *Hari Ketiga*, Chi Kou. Pada hari ini umumnya menghindari bertamu kepada kerabat, karena diyakini roh-roh jahat berkeliaran tengah mendatangi bumi. *Hari Kelima* hari lahirnya dewa kekayaan, sehingga took-toko dibuka kembali dan transaksi kembali ramai. *Hari Ketujuh*, *Renri* (hari lahir manusia). Pada hari ini manusia beranjak satu tahun lebih tua. Kebiasannya ialah menghidangkan sup spesial dengan bahan tujuh jenis sayuran dan disantap oleh mereka yang merayakan Imlek. *Hari ke Lima Belas* YuanXiao (Festival Lampion). Pada hari ini disediakan moci manis dalam sirup. Hidangan tersebut adalah symbol kesatuan dan symbol kebersamaan. Pada *hari ke Enam Belas*, pada hari ini digelarnya barongsai dan long dan prosesi pengeluaran patung tapekong dimulai dari persiapan sampai selesai. Di *hari ke Tujuh Belas* yaitu mengadakan Cap Go Meh.

Pada hari perjamuan (selama penelitian) banyak masyarakat *out group* yang masuk ke dalam perkumpulan tersebut dan beberapa orang undangan. orang-orang yang membantu acara penyelenggaraan Imlek, (uniknya yang membantu berjalannya penyelenggaraan acara Imlek adalah etnis Sunda (yang nota bene orang muslim) namun menurut keterangan lochu (kepada

penulis), jika *out group* ingin berpartisipasi dipersilahkan makan bersama, mereka menawarkan makanan, dan mereka memberi tahu bahwa makanan yang mereka makan halal (tidak memakai babi) mereka menghormati muslim, mereka mempersilahkan *out group* dan *in group* untuk bergabung bersama menikmati perjamuan

Acara barongsai dan liong merupakan kebudayaan etnik Tionghoa sebagai media kepercayaan kepada roh-roh leluhurnya. Perayaan hari raya Imlek ini merupakan hari raya terpenting bagi orang Tionghoa, sudah berabad-abad diselenggarakan secara turun temurun oleh masyarakat etnis Tionghoa dimana pun mereka berada.

Imlek identik dengan atraksi Barongsai dan Liong. Sebelum pertunjukkan Barongsai dan liong, seorang Lochu menggelar sembahyang dulu, yang pada inti sembahyangnya adalah memohon keselamatan dan kelancaran gelaran aacara dan rakyat sejahtera.

Pada proses arak-arakan Tapekong, yang memandu harus orang-orang pilihan dari kalangan Tionghoa. Namun demikian perayaan arak-arakan Tapekong ini dibantu oleh orang luar etnik (*out group*) diperbolehkan, yang pada awal dari nenek moyangnya tidak diperbolehkan kecuali oleh orang-orang terpilih di antara mereka. Demikian pun dari rangkaian perayaan Imlek pun budaya Sunda seperti silat, jaipong, dikreasikan pada proses perayaan Imlek (Cap go meh), inilah akulturasi yang sudah melekat antara budaya etnis Tionghoa dan etnis Sunda.

3. Kesimpulan

Sebagian masyarakat banyak yang tidak memahami tentang hakikat suku bangsa, ras, agama, dan golongan, yang sebenarnya merupakan manifestasi dari etnik yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, yang dapat membentuk cara berfikir, sikap, dan tindakan yang berbeda pula. Karena ketidaktahuan atas etnik dan ras sebagai identitas sosial dan budaya itulah, maka banyak diantara kita yang tidak tahu bagaimana seharusnya hidup dalam masyarakat majemuk dengan multietnik dan multikultur. Asimilasi etnik Tionghoa-pribumi dengan melalui pernikahan, agama sangat berperan penting dalam proses asimilasi. Walaupun belum ada jaminan bahwa konversi agama warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa ke Islam (sebagai agama mayoritas). *Starting point* inilah diketahui oleh para *agent of change* kebenaran (Da'i) memulai dakwahnya dengan tidak mengesankan kepada *out group*, *persuasive alih-alih* anarkis. Sifat manusia yang cenderung ingin di rangkul dengan *human touch*.

Akulturasi budaya yang telah di serap oleh masyarakat mayoritas (*out group*) seperti perayaan Imlek menjadikan wahana masyarakat turut serta dalam menikmati kebebasan interaksi dalam multikultur, dan multi etnis. Kearifan sosial dalam berdakwah diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Daftar pustaka

- Allport, Gordon. 1942, the use of personal documents in Psikological Science. Newburry Park, CA: Sage.
- Abdul Syukur. 2010. Keterlibatan Etnis Tionghoa dan Agama Buddha: Sebelum dan sesudah Reformasi 1998, dalam Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998, I. Wibowo dan Thung Ju Lan (Ed), Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Clifford Greertz. 1973. Religion As Cultur System, dalam The Interpretation of Culturaes, New York.
- Deddy Mulyana. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya
- Donald Earl Willmott, 1960. The Chinese of Semarang : A Changing Minority Community in Indonesia, New York : Cornell University Press.

- Dewi Fortuna Anwar, dkk., 2005.
- Junus Jahja. 1999. *Pembauran dan Islam : Aneka Pemikiran*, Jakarta : Yayasan Haji Kariem Oie.
- Junus Jahja, 1985. *Islam di Mata WNI*, Jakarta : Yayasan H. Kariem Oie.
- Leo Suryadinata. 1986. *Dilema Minoritas Tionghoa*, Jakarta : Grafiti Pers.
- Larry Samovar, Co. 2010. *Communication Between Cultures*, 7th, Copyright by Cengage Learning Asia Pte.Ltd 5 Shenton way#01-01 UIC Building Singapore. 068808
- Nia Kurniati Syam, dkk. 2012. *Imlek Sebagai Pranata Sosial*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian Sosial, Ekonomi, dan Humaniora. Unisba: P2U-LPPM
- Soerjono Soekanto. 1994. *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Koentjoroningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Williem M. Newman. 1973 *American Pluralisme :A Study of Minority Groups and Social Theory*,New York : Harper and Row Publisher.
- Harian Umum PR, tgl12 Agustus 2013, (Belajar dari Diaspora Cina)
[Http://gungglings.com/sejarah-tradisi-dan-aturan-memberi--angpaw.html](http://gungglings.com/sejarah-tradisi-dan-aturan-memberi--angpaw.html)